



Sejarah Pertambangan Batubara Sawahlunto Dalam Film Dokumenter "Tambang Asa"

Reza Ryan Saputra Syukri¹, Edy Suisno²

^{1,2} Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Padang Panjang, Sumatera Barat, Indonesia

Article Info

Article history:

Received November 24, 2024

Revised November 24, 2024

Accepted November 29, 2024

Kata Kunci:

Pertambangan,
Film Dokumenter,
Batubara,
Sawahlunto,
Expository

Keywords:

Mining,
Documentary Film,
Coal,
Sawahlunto,
Expository

ABSTRAK

Sawahlunto merupakan sebuah kota kecil di Sumatera Barat yang dikenal sebagai pusat pertambangan batubara tertua di Indonesia yang berdiri sejak era kolonial Belanda. Pertambangan ini tidak hanya berdampak pada perekonomian Hindia Belanda, tetapi juga membawa pengaruh signifikan terhadap aspek sosial, budaya, dan lingkungan di Sawahlunto. Permasalahan utama terletak pada kurangnya pengetahuan masyarakat Sumatera Barat terhadap sejarah pertambangan batubara Sawahlunto yang mampu membangun peradaban maju pada masanya dan kurangnya media dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk merekam jejak perjalanan sejarah di Sawahlunto yang mengangkat kisah masyarakat lokal yang hidup berdampingan dengan industri tambang melalui film dokumenter "Tambang Asa", yang menggunakan pendekatan *expository*. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa narasi, wawancara narasumber, studi pustaka dan dokumentasi, yang disesuaikan dengan metode penciptaan film yaitu pra-produksi, produksi, hingga pasca-produksi. Hasil menunjukkan bahwa film dokumenter "Tambang Asa" menggambarkan perjalanan sejarah pertambangan Sawahlunto mulai dari masa kejayaan hingga transformasinya menjadi kota warisan budaya yang diakui oleh UNESCO. Penelitian ini menyimpulkan bahwa film dokumenter "Tambang Asa" memiliki peran signifikan dalam memperkenalkan dan melestarikan sejarah lokal sekaligus menjadi inspirasi untuk membangun optimisme bagi masa depan Sawahlunto.

ABSTRACT

Sawahlunto is a small town in West Sumatra known as the oldest coal mining center in Indonesia that was established since the Dutch colonial era. This mining not only had an impact on the economy of the Dutch East Indies, but also had a significant influence on the social, cultural, and environmental aspects in Sawahlunto. The main problem lies in the lack of knowledge of the people of West Sumatra about the history of Sawahlunto coal mining which was able to build an advanced civilization in its time and the lack of documentation media. This study aims to record the traces of the historical journey in Sawahlunto which raises the story of the local community who live side by side with the mining industry through the documentary film "Tambang Asa", which uses an *expository* approach. The method applied in this study is descriptive qualitative, with data collection techniques in the form of narratives, interviews with sources, literature studies and documentation, which are adjusted to the film creation method, namely pre-production, production, to post-production. The results show that the documentary film "Tambang Asa" depicts the historical journey of Sawahlunto mining from its heyday to its transformation into a cultural heritage city recognized by UNESCO. This study concludes that the documentary film "Tambang Asa" has a significant role in introducing and preserving local history, as well as being an inspiration to build optimism for the future of Sawahlunto.

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Reza Ryan Saputra Syukri
Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Padang Panjang
Sumatera Barat, Indonesia
Email: rezaryan778@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kota Sawahlunto merupakan salah satu kota penghasil tambang batubara pertama di Indonesia dan juga pernah dikenal sebagai penghasil batubara terbesar di Indonesia. Kota Sawahlunto juga merupakan kota yang tumbuh karena pertambangan batubara. Tahun 1891 adalah awal pertambangan batubara di Kota Sawahlunto [1], yang berada di bawah bendera PT. Batubara Ombilin. Kota Sawahlunto pernah mengalami masa-masa kejayaan. Namun sejak reformasi aktivitas tambang milik PT. Batubara Ombilin mulai memperlihatkan penurunan grafik yang disebabkan oleh keterlibatan pengusaha dan masyarakat dalam tambang [2].

Pada buku “Batubara Indonesia” disebutkan bahwa Elliot (1981), salah satu ahli geokimia batubara, berpendapat bahwa batubara merupakan batuan sedimen yang secara kimia dan fisika adalah heterogen yang mengandung unsur-unsur karbon, hidrogen, serta oksigen sebagai komponen unsur utama dan belerang serta nitrogen sebagai unsur tambahan. Selain itu batubara juga dikenal sebagai “emas” hitam dan masyarakat mengenalnya sebagai batu hitam yang bisa terbakar [3].

Kota ini bermula dari kota yang terkenal dengan kota tambang hingga dijuluki sebagai Kota Arang atau Kota Emas Hitam karena potensi batubara yang melimpah. Bahkan Sawahlunto pernah menyandang sebutan kota industri batubara ternama di dunia semenjak batubara pertama kali ditemukan oleh seorang geologi Belanda bernama Willem Hendrik De Greve pada tahun 1868 [4]. Selama satu abad lebih kawasan kota emas hitam ini menjadi bukti sejarah kota Sawahlunto dan pertambangan di Indonesia. Aktifitas penambangan di kota ini mempengaruhi dan memberi dampak kepada masyarakat Kota Sawahlunto yang sebagian besar pemasukannya berasal dari tambang batubara. Tahun 1930 merupakan masa jaya pertambangan batubara Sawahlunto. Namun sejak beberapa dekade produksi batubara mulai berkurang [5].

Kurangnya pengetahuan masyarakat Sumatera Barat terhadap sejarah pertambangan batubara Sawahlunto yang mampu membangun peradaban maju pada masanya dan minimnya arsip sejarah dalam bentuk visual menjadi hambatan dalam pelestarian warisan budaya Sawahlunto. Oleh karena itu, perlu dilakukan penciptaan karya dalam bentuk film dokumenter sebagai sarana yang potensial untuk mengatasi permasalahan diatas. Menurut Pratista (2017:30), film dokumenter tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi yang mendalam dan untuk mengembangkan wawasan pendidikan. Dokumenter juga berfungsi sebagai medium untuk membahas isu sosial, ekonomi, dan budaya dengan pendekatan kritis [6].

Dalam produksi film dokumenter ini, penulis berperan sebagai sutradara dan akan menggunakan pendekatan *expository* yang menekankan penyampaian informasi mendalam melalui narasi, wawancara, dan visual. Melalui pendekatan *expository*, film dokumenter mempunyai ciri khas menggunakan narator sebagai penutur tunggal. Pendekatan ini menyuguhkan gambar dengan disisipi narasi deskriptif yang menjelaskan tentang hal-hal atau informasi yang abstrak yang tidak dapat digambarkan oleh shot-shot visual. Sehingga film dokumenter dengan pendekatan ini lebih informatif dan deskriptif tanpa mengesampingkan cerita dari objek utamanya. Selain ingin menyampaikan informasi, pembuat film dokumenter menginginkan para khalayak yang menonton tidak hanya mengetahui topik yang dibahas. Akan tetapi dapat merasakan pesan dalam film dalam artian penonton dapat tersentuh dan berempati pada pesan film tersebut [7].

2. METODE

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memahami dan menggambarkan fenomena, pengalaman, atau pandangan yang kompleks dengan mendalam dan detail. Dalam pendekatan ini, data dikumpulkan dalam bentuk narasi, wawancara narasumber, studi pustaka dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis untuk memberikan gambaran mendalam tentang sejarah pertambangan batubara Sawahlunto yang mampu mengubah daerah agraris menjadi kota industri tambang yang maju pada masanya dan hasil penelitian atau riset disesuaikan dengan metode penciptaan film dokumenter. Hal ini ditujukan untuk mendapatkan data yang valid sebagai penunjang kekuatan informasi pada film dokumenter. Penelitian ini menghasilkan data berupa catatan tertulis, ucapan lisan, serta hasil pengamatan perilaku masyarakat.

Dalam penggarapan film dokumenter ini dilakukan bertahap sesuai dengan alur pembuatan film. Menurut Wibowo (2007:39-45), terdapat tiga tahapan dalam proses produksi sesuai *Standard Operational Procedure* (SOP), yaitu pra produksi, produksi dan pasca produksi [8].

2.1. Pra produksi

Tahap pra produksi dimulai dengan menentukan tema atau ide untuk nantinya dilakukan riset mendalam dan pengumpulan informasi-informasi dari berbagai sumber yang mana pada film dokumenter “Tambang Asa” ini memilih narasumber sebagai sumber utama. Narasumber pada film ini merupakan orang-orang yang berkaitan dengan sejarah pertambangan batubara Sawahlunto, salah satunya yaitu anak dari orang rantai yang merupakan buruh kerja paksa di pertambangan batubara Sawahlunto. Selain itu, dilakukan juga riset pustaka sebagai pendukung gagasan yang diutarakan oleh narasumber. Dari hasil riset tersebut, peneliti membuat premis dan sinopsis film dokumenter sebagai landasan dalam penciptaan dan kerangka dalam membuat *treatment*.

2.2. Produksi

Pada tahap ini, proses pengambilan gambar dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan secara terperinci dan menjadikan *treatment* sebagai pedoman alur pengambilan gambar. Tahap pertama yang dilakukan yaitu pengambilan gambar wawancara narasumber sebagai sumber utama informasi film. Kemudian dilakukan pengambilan *footage* pendukung agar menekankan informasi yang disajikan dalam film. Tidak hanya itu, proses perekaman suara juga dilakukan bersamaan dengan pengambilan gambar, penataan artistik dan pengarahan

narasumber. Semua tahapan ini dilakukan mengikuti rencana yang telah disusun untuk memastikan efisiensi dan ketepatan dalam pembuatan film.

2.3. Pasca produksi

Tahap pasca produksi adalah proses akhir dalam pembuatan film dokumenter ini. Pada tahap ini, *treatment* dikembangkan menjadi *editing script* yang menjadi panduan editor untuk melakukan penyuntingan gambar (*editing*). *Editing* gambar terbagi menjadi 2 tahapan, yaitu *editing offline* dan *editing online*. *Offline editing* merupakan proses *editing* yang akan menghasilkan sebuah *draft* dengan cara mengolah hasil rekaman menjadi resolusi yang lebih rendah untuk membuat proses *offline editing* berjalan lebih baik. Sedangkan *online editing* adalah pembuatan *the final master* yang dimana seluruh proses *editing* menggunakan format yang asli dari hasil rekaman pada saat produksi. Pada tahap ini juga akan diberikan VFX, judul, dan *color grading*. Selain itu, dilakukan mixing audio serta perekaman narasi untuk memastikan hasil akhir yang berkualitas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Sejarah Munculnya Pertambangan Batu Bara di Kota Sawahlunto

Menurut Erman (2005) dalam buku “Membaranya Batubara”, disebutkan bahwa pada abad ke 18 penemuan mesin uap di Eropa Barat telah membawa pengaruh besar terhadap pembangunan berbagai industri dan penggunaan batubara di seluruh penjuru dunia. Teknologi uap mulai banyak digunakan, sehingga membuat permintaan batubara terus meningkat. Penemuan ini membuat pemerintah Belanda gencar mencari sumber batubara di seluruh daerah Hindia Belanda, salah satunya daerah pedalaman Sumatera, yaitu Sawahlunto [4].

Sekitar tahun 1600-an, dilakukan penelitian dari Belanda ke Pagaruyung. Disana mereka mendapatkan informasi bahwa masyarakat di kawasan Sijunjung menggunakan batu hitam untuk memasak. Dari informasi itu maka di tahun 1858 diutuslah de Groot untuk melakukan penyelidikan. Ditemukan cadangan batubara di daerah Tanjung Ampalu, hasil itu dipelajari dan kemudian dari hasil riset tersebut diutus de Greve tahun 1868. Ia menyusuri batang Ombilin dan menemukan deposit batubara di 5 titik yang sekarang dinamakan kota Sawahlunto.

Tambang batubara Sawahlunto merupakan tambang batubara bawah tanah pertama di Asia tenggara yang resmi beroperasi pada tahun 1892. Tambang ini memiliki kualitas batubara yang sangat tinggi mencapai 8000 kalori. Cadangan deposit yang dimiliki sangat banyak yaitu sekitar 205 juta ton lebih di 5 konsesi tambang kota Sawahlunto, antara lain Sungai Durian, Parambahan, Sigalut, Lurah Gadang, dan Lembah Soegar. Oleh karena itu, untuk menunjang penambangan batubara bawah tanah secara besar-besaran di Kota Sawahlunto, dibangun berbagai infrastruktur yang sangat baik pada masanya seperti transportasi kereta api yang berfungsi untuk mengangkut batubara ke pelabuhan Teluk Bayur. Disediakan juga pengangkut batubara dari lubang tambang ke tempat penampungan, yang pada awalnya menggunakan tenaga kuda, dan kemudian di tahun 1904 digantikan dengan Lori. Ada juga Gedung Kompres yang terletak di Durian, yang memiliki fungsi vital sebagai pemasok oksigen ke seluruh lubang tambang. Selain itu, emplasemen saringan juga dibangun sebagai alat pengolahan batubara. Di tempat ini, batubara akan dibagi menjadi beberapa ukuran sesuai kebutuhan pasar dan kemudian dicuci sebelum akhirnya diangkut oleh kereta api untuk siap dipasarkan.

Menurut bapak Marjafri, manfaat keberadaan batubara Sawahlunto bukan hanya dirasakan oleh Sawahlunto saja, batubara Sawahlunto merupakan tonggak kemajuan di Sumatera. Dengan

adanya batubara maka dibangun pelabuhan laut besar-besaran yaitu teluk Bayur, jalur kereta api dan yang terakhir Semen Padang [9]. Selain itu, menurut bapak Rahmat Gino, beberapa daerah di Belanda juga merupakan dampak dari tambang batubara ini, yaitu daerah yang memiliki “dam” dibelakang namanya seperti Amsterdam, Rotterdam dan lainnya. Keberadaan tambang batubara di Sawahlunto, telah merubah segalanya. Daerah yang dulunya persawahan disulap menjadi kota maju di Sumatera pada masa itu. Selain infrastruktur penunjang pertambangan, dibangun juga gedung-gedung pemerintahan dan kota, seperti kantor pengadilan, rumah sakit, hotel, gedung pertemuan buruh, pabrik es, gudang ransum, penjara, gereja, gedung teater, serta infrastruktur kota lainnya, hingga Pembangkit Listrik Tenaga Uap yang menjadikan Sawahlunto terang diantara daerah lain yang masih gelap saat malam hari [10].

3.2 Hubungan Antara Belanda dan Orang Rantai di Pertambangan Batubara Sawahlunto

Dengan penemuan batubara Ombilin Sawahlunto, tentunya tenaga sumber daya manusia sangat dibutuhkan. Oleh karena itu pemerintah Belanda mendatangkan pekerja tambang antara lain adalah pekerja kontrak dari China, pekerja harian dari masyarakat sekitar Minangkabau, dan pekerja yang didatangkan dari seluruh penjara di Hindia Belanda atau yang disebut Orang Rantai. Istilah “orang rantai” atau “rang rante”, di Sawahlunto dikenal dengan perantaraan. Jumlah orang rantai pada awal tambang di daerah sungai durian adalah sekitar 336 orang. Dan jumlahnya semakin meningkat pada tahun berikutnya yaitu pada tahun 1893 yang berjumlah 1500 orang dan pada tahun 1917 memiliki jumlah terbanyak sekitar 3.490 orang. Dan jumlah terendah pada tahun 1905 sejumlah 1.179 orang [11].

Orang rantai dibawa dari Jawa dan berlabuh di Teluk Bayur, mereka dirantai satu sama lain hingga menuju ke Sawahlunto untuk dipekerja paksakan di pertambangan Ombilin. Identitas mereka diubah menjadi beberapa rentetan angka dan nama aslinya dihapus. Menurut pak Risminal yang merupakan anak dari salah satu orang rantai, perlakuan Belanda terhadap orang rantai sangatlah kejam. Orang rantai dipekerja paksakan ke dalam lubang tambang batu bara bawah tanah dimana pada masa itu orang-orang tidak berani masuk ke dalam lubang bawah tanah. Orang rantai tidak boleh mengenal kata lelah dan sakit dalam jadwal bekerja sebagai penambang, orang yang bermalas-malasan walaupun dengan alasan sakit maupun lelah akan dipukuli, sehingga harus tetap bekerja. Bagi orang rantai yang melawan dan mencoba kabur, Belanda tidak akan segan-segan untuk membunuhnya [12].

Dibalik kerja paksa yang dijalani oleh orang rantai, mereka tetap digaji oleh pemerintah Belanda. Namun gaji yang diterima sangatlah kecil dan tergolong tidak sesuai. Menurut buku “Sawahlunto: kemarin, kini dan esok”, disebutkan bahwa jumlah upah yang diterima setiap individu pada tambang batubara Ombilin sangat tergantung pada tingkatannya. Upah buruh bebas lebih tinggi dari buruh kontrak, sedangkan upah buruh kontrak lebih tinggi dari buruh paksa. Perbedaan upah seperti ini juga merupakan sumber konflik yang tidak dapat dielakkan antar sesama buruh pribumi pada tambang batubara Ombilin. Konflik antara buruh paksa dengan buruh kontrak biasanya berbentuk perkelahian. Dalam perkelahian itu, ada juga buruh yang meninggal. Buruh yang meninggal dalam perkelahian tidak akan diusut, kecuali diberi hukuman berupa hukuman cambuk [13].

Orang rantai tinggal di sebuah ruangan berukuran kecil dengan lebar satu meter dan panjang dua meter dengan pintu jeruji besi. Orang rantai setiap harinya dirantai dari tempat tinggalnya menuju lubang tambang. Setelah sampai ke lubang tambang, rantai dilepas untuk memudahkan mereka bekerja. Namun, pada awalnya orang rantai masuk ke dalam lubang dan bekerja tetap dirantai, namun lama-kelamaan diberi kemudahan yaitu rantainya dibuka saat bekerja dan dipasang kembali setelah selesai bekerja untuk memaksimalkan hasil tambang. Banyak peristiwa yang terjadi di dalam tambang, antara lain konflik antar suku hingga menimbulkan perkelahian dan memakan korban, pekerja tambang yang saling membunuh, pekerja tambang dibunuh mandor, pekerja tambang membunuh mandor, serta pelarian dari lubang tambang. Oleh karena itu banyak korban yang terbunuh di dalam lubang tambang. Salah satu bukti nyata yaitu pada saat lubang Soegar pertama kali dibuka kembali, ditemukan ada banyak tengkorak manusia yang berserakan di dalam lubang tambang tersebut.

3.3 Dampak Pertambangan Batu Bara Terhadap Lingkungan, Sosial dan alam di Kota Sawahlunto

Dalam pertambangan batubara Ombilin kota Sawahlunto, tentu memiliki dampak terhadap lingkungan, sosial dan alam. Menurut bapak Rahmat Gino, dampak positif yang dirasakan masyarakat sekitar pada masa lalu cukup besar, sebab masyarakat yang dulunya bekerja sebagai petani bergerak pada industri tambang, dimana dulu daerahnya masih gelap menjadi terang benderang sebab adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap. Selain itu, ekonomi juga bergerak lebih cepat. Dampak positifnya sekarang yaitu apa yang menjadi peninggalan kejayaan tambang tersebut dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, seperti kota, penginapan, kantor, pariwisata, serta infrastruktur lainnya. Dengan peninggalan kejayaan tambang ini telah membawa Kota Sawahlunto mendapat pengakuan dunia sebagai situs warisan budaya dunia UNESCO. Selain dampak positif tentu ada dampak negatif yang dihasilkan, hutan yang asri dengan sungai yang jernih dan alam yang indah kini telah berubah menjadi perkotaan yang ramai penduduk. Jalan raya banyak yang turun sehingga menimbulkan lubang di jalan akibat lubang tambang. Selain itu, penguasaan kepemilikan lahan dan tanah, pengambilan secara tidak baik tanah-tanah adat dan tanah pribadi oleh pemerintah Belanda, juga strata pekerja tambang memberikan dampak negatif dari segi strata masyarakat di kota tambang ini [6].

3.4 Penciptaan Film Dokumenter “Tambang Asa”

Film dokumenter “Tambang Asa” menceritakan tentang pertambangan batubara Sawahlunto pada masa kolonial Belanda dengan hasil tambang yang mampu membangun peradaban maju pada masanya. Oleh karena itu, pengkarya tertarik untuk mengulas lebih dalam sisi positif dan negatif pertambangan batubara Sawahlunto di masa kolonial, hubungannya dengan pekerja paksa, serta dampak terhadap masyarakat dan lingkungan. Film dokumenter ini diproduksi dengan gaya film dokumenter *expository* yang bertumpu pada kekuatan narasi. Film ini berdurasi 10-15 menit dengan penyajian yang ringkas, menarik dan mudah dipahami. Melalui film ini, diharapkan penonton mampu mengenal kekayaan sejarah kota Sawahlunto yaitu pertambangan batubara, dan diharapkan mampu memahami bagaimana sejarah pertambangan batubara Sawahlunto serta dampaknya terhadap pembangunan kota.

Film ini menampilkan visual dan *look* kota tua dengan masa lampau serta banyak menyajikan foto dan video arsip wajah pertambangan Sawahlunto di awal penambangannya. Adapun konsep film dokumenter “Tambang Asa” yaitu sebagai berikut :

a. Deskripsi Karya

Target *Audience* : Semua Kalangan
Durasi : 10-15 Menit
Topik : Sejarah Pertambangan Batubara Sawahlunto
Format : Film Dokumenter

b. Konsep Pengemasan

Film dokumenter “Tambang Asa” menggunakan gaya *expository*. Melalui pendekatan *expository*, film dokumenter ini mempunyai ciri khas menggunakan narator sebagai penutur tunggal, sementara wawancara dengan narasumber akan memberi perspektif langsung. Sehingga film dokumenter dengan pendekatan ini akan menjadi lebih informatif dan deskriptif tanpa mengesampingkan cerita dari objek utamanya. Visual yang ditampilkan berperan penting untuk memperlihatkan batubara, lubang tambang, bangunan tua, foto dan video arsip sejarah di pertambangan batubara Ombilin Sawahlunto.

c. Judul Film

Adapun judul yang dipilih dalam film dokumenter ini adalah “Tambang Asa”. Menurut KBBI, tambang /tam-bang/ adalah nomina (kata benda) yang berarti lombong (cebakan, parit, lubang di dalam tanah) tempat menggali (mengambil) hasil dari dalam bumi berupa bijih logam batubara, dan sebagainya. Sedangkan asa berarti harapan. Secara keseluruhan, "Tambang Asa" dapat dimaknai sebagai sebuah simbol perjalanan hidup dan harapan yang lahir dari kisah tambang batubara di Sawahlunto. Film ini ingin menyampaikan bahwa meskipun tambang batubara tidak lagi beroperasi, warisan sejarah dan budaya Sawahlunto ini akan tetap menjadi sumber inspirasi dan harapan untuk masa depan yang lebih baik bagi masyarakatnya.

d. Penentuan Cerita

1) Tema

Pertambangan batubara Sawahlunto di masa kolonial Belanda.

2) Permasalahan

Kurangnya pengetahuan masyarakat Sumatera Barat terhadap sejarah pertambangan batubara Sawahlunto yang mampu membangun peradaban maju pada masanya dan minimnya arsip sejarah dalam bentuk visual sebagai media pelestarian warisan budaya Sawahlunto.

3) Langkah Penyelesaian

Film dokumenter “Tambang Asa” tidak hanya menjadi arsip sejarah visual, tetapi juga menjadi sarana refleksi untuk memahami dampak jangka panjang dari industri tambang dan pentingnya melestarikan warisan budaya Sawahlunto.

4) Film *Statement*

Sejarah tambang batubara Sawahlunto dan hubungannya dengan orang rantai harus diketahui seluruh pemuda Indonesia, khususnya generasi penerus Sawahlunto, agar sejarah budaya dan identitas Sawahlunto tidak hilang ditelan masa.

5) Objektif

Menunjukkan kepada penonton bahwa Indonesia memiliki tambang batubara bawah tanah tertua di Asia tenggara, yaitu tambang batubara Ombilin Sawahlunto.

6) Lokasi Produksi

Film dokumenter “Tambang Asa” diproduksi di lubang tambang batubara Soegar, tambang batubara Sungai Durian, serta lokasi lainnya di Kota Sawahlunto, Provinsi Sumatera Barat.

4. KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa film dokumenter “Tambang Asa” berhasil mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu merekam jejak perjalanan sejarah di Sawahlunto yang mengangkat kisah masyarakat lokal yang hidup berdampingan dengan industri tambang. Pendekatan *expository* yang digunakan dalam produksi film dokumenter ini terbukti efektif dalam memberikan gambaran mendalam mengenai perjalanan sejarah pertambangan batubara di Sawahlunto. Selain itu dokumenter “Tambang Asa” ini tidak hanya dijadikan sebagai arsip sejarah visual, tetapi juga dapat menjadi sarana refleksi untuk memahami dampak jangka panjang dari industri tambang terhadap masyarakat lokal, budaya, dan lingkungan di sekitar wilayah tersebut dan pentingnya melestarikan warisan budaya Sawahlunto.

Prospek pengembangan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film ini dapat mengedukasi dan memvisualisasikan kisah pertambangan Sawahlunto sebagai bagian penting dari sejarah Indonesia, khususnya dalam era kolonial Belanda, ketika kota ini menjadi pusat penghasil batubara utama. Narasi yang disampaikan dalam film menunjukkan bagaimana pertambangan memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian nasional sekaligus menciptakan tantangan sosial dan lingkungan yang kompleks, seperti degradasi lingkungan, perubahan struktur sosial, dan warisan budaya yang terancam.

REFERENSI

- [1] Suprayoga, G. B. (2008). Identitas Kota Sawahlunto Paska Kejayaan Pertambangan Batu Bara. *J. Perenc. Wil. dan Kota*, 19(2), 1-21.
- [2] Zubir, Z. (2015). Rontoknya Dominasi Negara di Tambang Batu Bara Ombilin Sawahlunto. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 3(2), 15-26.
- [3] Arif, I. I. (2014). *Batubara Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [4] Erman, Erwiza. (2005). *Membaranya Batu Bara Konflik Kelas dan Etnik, Ombilin Sawahlunto 1892-1996*. Jakarta: Disentara.
- [5] Lathifa, C. (2015). *Eksploratorium tambang batubara Sawahlunto*. Undergraduate thesis, Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- [6] Pratista, P. (2017). *Film Dokumenter: Sebuah Medium Pembelajaran dan Pengembangan*. Yogyakarta: Media Ilmu.
- [7] Hujairi, A. W., Rohman, T., Putra, D. F., & Agustien, L. (2021). Perancangan Film Dokumenter *Expository* Untuk Meningkatkan Pemahaman Masyarakat Terhadap Sejarah Masjid Jamik Sumenep. *Jurnal Teknologi Informasi dan Terapan*, 8(2), 113-120.
- [8] Wibowo, F. (2007). *Proses Produksi Film: Dari Pra-Produksi hingga Pasca-Produksi*. Jakarta: Sinema Press.
- [9] Marjafri. 2024. "Sejarah Pertambangan Batubara Sawahlunto". Hasil Wawancara Pribadi: 15 November 2024, Sawahlunto.
- [10] Gino, Rahmat. 2024. "Dampak Pertambangan Batubara Sawahlunto". Hasil Wawancara Pribadi: 15 November 2024, Sawahlunto
- [11] Zubir, Z. (2006). *Pertempuran Nan Tak Kunjung Usai: Eksploitasi Buruh Tambang Batubara Ombilin Oleh Kolonial Belanda 1891-1927*. Padang: Andalas University Press.
- [12] Risminal. 2024. "Orang Rantai di Pertambangan Batubara Sawahlunto". Hasil Wawancara Pribadi: 15 November 2024, Sawahlunto

- [13] Asoka, A., Samry, W., Zubir, Z., dan Zulqayyim. (2016). Sawahlunto Dulu, Kini dan Esok: Menjadi Kota Wisata yang Berbudaya. Padang: LPTIK Universitas Andalas.